

Culture and Nation Building

Transkrip

Minggu 1: Pengertian Budaya, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Video 1: Definisi Budaya

Video 2: Sistem Nilai

Video 3: Dinamika Budaya

Video 4: Pendidikan Manusia

Video 5: Ilmu Pengetahuan

Video 6: Transformasi Manusia Akibat Pendidikan

Video 7: Anak Tangga Pendidikan

Video 8: Pendidikan Tidak Sama Dengan Sekolah

Video 9: Pendidikan Karakter dan Keteladanan

Video 10: Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Video 1: Definisi Budaya

Ya, nama saya Daoed Joesoef, lahir di Medan, tanggal 8 Agustus 1926. Jadi, hari ini usia saya 90 tahun, 2 bulan. Ah, saya ingin, ah, membagi pengetahuan tentang suatu istilah yang sekarang sedang ramai dibicarakan, yaitu budaya. Tanpa, ah, memberikan pengertian yang jelas, pengertian definisional apa yang dimaksudkan dengan budaya itu, padahal, ah, budaya itu memang penting bagi kehidupan makhluk manusia.

Ah, dewasa ini, istilah budaya memang sedang ramai dibicarakan, menjadi buah bibir di kalangan masyarakat kita. Jadi, seperti satu mode untuk membicarakannya. Nah, pembicaraan yang luas dan berturut-turut ini,

menimbulkan neologisme 'syntax tis anne', ekspresi yang seintas lalu kelihatan membingungkan, lebih-lebih dalam kasus penyampaian hal-hal yang tidak terduga, misalnya dikatakan ada 'industri budaya'.

Dikatakan juga ada di samping itu, 'fungsionaris budaya'. Namun, kalau kita renungkan lebih dalam, pembicaraan mengenai budaya dan kebudayaan itu, yang terang semakin memluas bidang semantik yang sudah kompleks, ternyata ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa, memang ada keperluan, ada kebutuhan, ada kesibukan yang mendalam tentang masalah budaya ini. Bahkan ada seperti kesengajaan, hal-hal yang sebelumnya dimasukkan kategori masalah politik atau sosial, kemudian digeser menjadi 'fakta budaya'.

Jadi, ada, ah, tugas dan beban yang semakin beragam, yang diharapkan dapat diselesaikan oleh, ah, budaya tadi. Jadi, semakin tidak sederhana. Misalnya, kita biasa menganggap, kalau orang menyebut 'revolusi', itu menggambarkan sebagai suatu kegiatan massal di bidang politik dan sosial, tetapi, di negeri Cina misalnya, disebut ada 'revolusi budaya', bukan revolusi politik.

Kemudian di negeri-negeri yang berpotensi sosialis, itu mendirikan 'istana budaya'. Ah, negeri-negeri liberal itu tidak mau kalah, mendirikan 'taman budaya', yang sebelumnya disebut perpustakaan. Mengadakan kegiatan pemuda yang disebut 'kegiatan budaya', padahal acaranya adalah olahraga, jadi seolah-olah, olahraga itu budaya dan, ah, di antara bangsa-bangsa untuk tidak menimbulkan friksi, mereka mengadakan 'kerjasama budaya', yang dulu kerjasama politik.

Ah, di era media massa dan multinational, itu, jangan heran kalau kita dengar ada 'industri budaya'. 'Industri budaya' yang memasok 'produksi budaya' ke 'pasar budaya'. Yang dimaksud 'pasar budaya' itu pasar massal. Jadi, 'benda budaya' yang dipasok oleh 'industri budaya' itu, memberikan keuntungan material bagi sang pemasok.

Dan kemudian, karena pergaulan antar bangsa, antar kelompok semakin besar, mereka berusaha tidak, ah, dipengaruhi oleh budaya asing. Berusaha masing-

masing menciptakan budayanya sendiri dan bahkan ada kelompok intelektual yang menolak budaya elitis, menitikberatkan pada 'budaya massal'. Kadang-kadang juga pengertian budaya itu istilahnya diperluas, karena dipakai untuk, ah, penggunaan, ah, percontohan.

Penggunaan, ah, metaforis, misalnya budaya baca, budaya menulis, budaya pergaulan. Saya ingat, di daerah saya itu, budaya pergaulan itu adalah, kalau orang bertemu itu dimulai dengan pantun. 'Datang tampak muka, pergi tampak punggung'.

Di daerah Melayu, Riau. Dan sekarang ini kita dengar di masyarakat, istilah budaya dipakai untuk menunjukkan hal yang tercela. Budaya korupsi, budaya nyontek, budaya plagiat di kalangan pendidikan tinggi.

Kemudian, setiap ilmu pengetahuan menciptakan budayanya sendiri, sehingga bertambah banyak, berlipat ganda istilah itu. Ilmu kimia, misalnya, memakai istilah kultur, yang padanan katanya dari budaya, 'kultur bakteri'. Jadi, dalam artian 'membudidayakan'.

Pertanian juga 'membudidayakan tanah'. Jadi, dari jaman Belanda dulu, kita dengar 'cultur stelsel', penanaman paksa, yaitu ada, ah, pajak-pajak yang diharuskan dibayar dalam bentuk natura. Kalau di Sumatera itu 'kopi dan lada'. Kemudian ada 'tanaman paksa'.

Jadi, 'membudidayakan'. Jadi, di dalam kamus kita lihat, perkataan 'culture' terhadap budaya itu, dalam artian 'membudidayakan'. Bahkan ada sarjana mengatakan, 'pembudidayaan tanah itu adalah kerja, atau kegiatan manusia yang paling jujur'.

Maka, saya pikir, ada baiknya kita bertanya, "What is culture after all?". Apa yang dimaksudkan dengan budaya itu?

Video 2: Sistem Nilai

Apa yang dimaksudkan dengan 'budaya' itu? Nah, kalau kita berfikir dalam, kita renungi, maka dalam ide 'budaya' itu, tercakup dua konsepsi yang komplementer. Di satu pihak, secara objektif dimaksudkan, 'budaya' mencakup "Keseluruhan karya, realisasi dan institusi yang menandakan originalitas dan otentisitas sekelompok manusia".

Di lain pihak, 'budaya' dianggap sebagai "Pengaruh psikologis, mental dari karya-karya itu atas kelompok human dan pengaruhnya atas manusia, bukan sebagai individu, tetapi sebagai finalitas dari 'budaya' itu". Saya, akhirnya, 'budaya' yang mengalir dan berkembang, itu berakhir, bermuara pada manusia dan manusia itu kemudian menciptakan 'budaya'-nya lagi sesuai dengan, ah, lingkungannya. Jadi, dalam, ah, konteks ini, ide 'budaya' itu menggambarkan kebajikan, hal-hal yang baik bagi kehidupan human, untuk sesamanya, baik sebagai kelompok maupun sebagai individu.

Dan kebajikan, yaitu kebaikan, itu adalah nilai. Maka, saya pikir dapat disimpulkan, yang dimaksudkan 'budaya' itu adalah 'sistem nilai', yaitu 'sistem nilai yang dihayati'. Jadi, 'budaya Indonesia' itu adalah 'sistem nilai yang dihayati oleh manusia Indonesia'.

'Budaya Jepang' adalah 'sistem nilai yang dihayati oleh, ah, manusia Jepang, termasuk karya dan kemudian di antaranya, tulisannya. Dan, dengan ini sebagai pegangan untuk menguraikan selanjutnya, maka, ah, inti dari 'budaya' itu adalah nilai. Sebelum ini saya katakan, 'budaya' adalah 'sistem nilai yang dihayati oleh sekelompok manusia di satu wilayah tertentu, selama jangka waktu tertentu'.

Nah, apa yang dimaksud dengan 'sistem'? 'Sistem' itu adalah 'susunan yang berfungsi'. 'Susunan yang terdiri dari berbagai bagian yang berbeda, tetapi bersifat komplementer dan saling menunjang'.

Jadi, seperti arloji atau mobil. Jadi, kalau arloji atau mobil itu mogok, itu berarti 'sistem'-nya tidak berjalan. Nah, itu 'sistem'.

Ah, 'nilai', yang dimaksud dengan 'nilai' itu pertama adalah 'standar yang dipakai untuk memutuskan sesuatu'. 'Standard of judgement'. Jadi, misalnya, kalau di kalangan suku Jawa, itu ada standar yang disebut 'bibit, bobot, bebet'.

Itu yang dipakai terutama kalau satu keluarga yang mempunyai anak gadis, dipinang oleh keluarga lain, maka keluarga yang mempunyai anak gadis itu menilai pemuda yang melamar itu dari sudut bibit, bebet dan bobot, terlepas daripada setuju atau tidak, benar atau tidak. Yang kedua, 'nilai' itu adalah yang ber-'nilai' itu sendiri secara intrinsik dan yang bernilai secara intrinsik itu, ada yang berbentuk, bisa dijamah, tangible, ada yang tidak berbentuk material. Yang berbentuk itu misalnya bangunan-bangunan yang kita junjung tinggi seperti rumah adat, benteng kuno yang punya sejarah, candi Borobudur, Mendut, itu punya nilai intrinsik.

Kenapa dia kita anggap nilai karena dia mengandung nilai. Kalau tidak, untuk apa dirawat. Kalau tidak, untuk apa diulang-ulang.

Jadi, yang tidak berbentuk itu misalnya adat istiadat, sopan santun, unggah-ungguh kalau di kalangan masyarakat Jawa. Kemudian yang ketiga, nilai itu adalah iluminasi. Iluminasi yang menyorot sehingga begitu jelas batas-batas antara buruk dan baik, antara benar dan salah, antara tepat dan tidak tepat, antara tujuan dan cara mencapai tujuan.

Jadi, ah, 'nilai' itu bukan disiplin, tidak memaksa, tetapi, ah, sesuatu yang dipegang karena dianggap berguna.

Video 3: Dinamika Budaya

Jadi, 'sistem budaya' adalah seperti itu. Nah, di dalam perjalanan waktu, 'sistem budaya' ini mengenal pasang surut. Ada nilai yang pada suatu waktu, ah, dianggap penting, ada nilai yang dianggap sudah tidak, ah, begitu diperlukan tetapi pernah berjasa.

Nah, kalau dalam bentuk benda, untuk itulah kita adakan museum. Jadi, itu kita kenal dulu, alat-alat yang dipakai nenek moyang kita untuk keperluan hidupnya seperti kampak dari batu, kemudian, ah, senjata, panah yang dibuat dari batu, tidak dipakai lagi karena sudah ada yang lebih baru. Jadi, mengenai pasang surut dan untuk itulah perlunya pendidikan, karena akhirnya, yang dimaksudkan dengan 'budaya' dalam artian nilai itu adalah 'apa-apa yang masih melekat dalam pikiran, apa-apa yang masih kita lakukan sementara yang lain-lain sudah dilupakan'.

Maka, supaya yang dilupakan itu benar-benar memang tidak diperlukan, jangan sampai keliru, yang kita lupakan itu hal yang sebetulnya masih penting. Jadi, maka itulah diperlukan pendidikan. Jadi, pendidikan itu adalah yang mentransmit nilai itu dari generasi ke generasi secara sistematis dan secara, ah, nalariah.

Maka, ah, kelihatan sekali betapa pentingnya, ah, 'budaya' dalam artian nilai bagi pendidikan, sebab pendidikan itu adalah bagian dari budaya yang dia transmit dari pendidikan itu adalah nilai dalam bentuk dan artian apapun.

Video 4: Pendidikan Manusia

Perlu saya ingatkan, ah, bahwa berusaha menangkap dan merumuskan inti dari 'budaya', lebih-lebih kalau mengenai, dikaitkan dengan pendidikan, itu penting karena sebelumnya pada tahun '57 saja, dua sarjana, Kroeber dan Kluckhohn, itu telah menemukan 166 pengertian tentang ide 'budaya'. Jadi, penyederhanaan itu menjadi penting, yang saya katakan 'kita tangkap intinya', yaitu 'budaya' adalah 'sistem nilai yang dihayati' dan penghayatan ini ditransmit dari generasi ke generasi melalui, ah, pendidikan. Pendidikan itu penting.

Kalau kita bandingkan, perjalanan hidup dari semenjak lahir antara makhluk manusia dengan makhluk hewan. Makhluk hewan, begitu lahir itu segera bisa berjalan bahkan berlari segera, barangkali pada, paling lama satu jam kemudian. Kalau kita lihat tayangan di televisi, anak gajah, anak macan, ah, anak, ah, kijang, itu begitu lahir kemudian bisa berdiri dan berlari.

Tetapi, anak manusia tidak. Anak manusia memerlukan waktu yang lama untuk bisa berjalan tegak seperti orang dewasa. Untuk bisa merangkak saja, itu diperlukan waktu antara satu tahun dan dua tahun. Itu baru merangkak.

Jadi, anak manusia memerlukan waktu. Jadi, ah, tetapi kita lihat pada akhirnya, pada akhirnya kelak, toh anak manusia itu yang menguasai kehidupan di Bumi, bukan anak hewan yang begitu lahir sudah bisa, ah, bertingkah laku seperti, ah, makhluk dewasa. Jadi, ah, pendidikan itu merupakan, ah, tawar-menawar.

Kita, ah, bertawar-menawar dengan alam supaya diberi waktu bagi anak manusia untuk membesarkan, mungkin memang anak manusia itu tidak mudah membesarkannya, perlu waktu maka kita minta pada alam supaya diberi waktu. Nah, tawar-menawar dengan alam ini adalah pendidikan. Mengapa makhluk manusia pada akhirnya bisa, ah, menaklukan makhluk hewan, karena melalui otaknya anak manusia itu, ah, belajar.

Jadi, kalau makhluk hewan itu dari semenjak lahir sampai mati, itu hanya digerakkan oleh informasi genetik yang diterimanya dari orang tuanya. Tetapi, kalau anak manusia itu, ah, sewaktu, ah, hidup itu menerima informasi ekstragenetik, artinya tidak dari orang tuanya, tetapi dari, ah, manusia lain, yaitu dari guru atau siapa saja yang lebih pintar. Kemudian, anak manusia itu juga ternyata bisa lebih maju karena, ah, kemampuan manusia untuk menyimpan pengetahuan di luar dirinya, itu yang disebut ekstrasomatik.

Jadi, selain dia dibesarkan oleh gen dari orang lain, ekstragenetik, dia juga dibesarkan oleh pengetahuan yang disimpan di luar tubuh manusia yaitu, ah,

dalam bentuk tulisan, dalam bentuk buku. Itulah gunanya perpustakaan, itu yang disebut, ah, ekstrasomatik. Jadi, kita tawar-menawar dengan alam dan tawar-menawar inilah pendidikan.

Kita biasakan anak-anak itu, ah, menggunakan otaknya untuk, ah, menangkap sesuatu yang serba berguna, sesuatu yang bernilai bagi kehidupannya sepanjang hari. Ah, maka bila dipandang dari sudut itu, realisasi dari pendidikan yang intinya berupa tawar-menawar kita dengan alam, minta diberi waktu, realisasi dari pendidikan ini, ah, adalah, ah, penggalian. Jadi, ini yang dimaksud dengan pendidikan sebagai bagian dari budaya, adalah, ah, satu proses.

Satu proses yang membiasakan anak didik dari mulai menggali, mengenal, mempelajari, menguasai dan menerapkan nilai-nilai yang disepakati bersama sebagai berguna, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, atau bagi masyarakatnya, atau bagi bangsa dan negaranya. Itulah yang dimaksud dengan pendidikan, jadi 'suatu proses yang membiasakan anak didik, sedini mungkin, dari mulai menggali sampai menerapkan nilai-nilai'. Jadi, pendidikan yang mentransmit nilai-nilai itu.

Maka, dengan demikian jelas bahwa pendidikan itu merupakan bagian konstitutif, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya. Seperti lepat dengan daun, dapat dibedakan tetapi merupakan satu kesatuan untuk bisa berfungsi.

Video 5: Ilmu Pengetahuan

Nah, di Jerman lebih jelas. Orang Jerman, itu membedakan antara kultur dan bildung. Di, orang Eropa lainnya, itu tidak membedakan itu.

Jadi, hanya satu, 'culture', yang padanannya adalah 'budaya'. Tapi di Jerman ada culture dan bildung. Nah, bildung, yang dimaksud dengan bildung oleh orang Jerman, itu adalah pembentukan intelektual, moral, dan spiritual manusia.

Jadi, bildung itu adalah bagian dari budaya, bagian dari nilai-nilai yang menjadi urusan dari kerja yang disebut, ah, pendidikan. Nah, di dalam proses pendidikan itu, itu dibedakan jelas antara pengertian genus dan species. Kalau pendidikan itu diharapkan menangani, ah, proses perkembangan nilai, maka apa yang musti diajarkan?

Jadi, nilai adalah genus, maka speciesnya adalah berbagai macam mata pelajaran yang dianggap penting bagi anak untuk bisa diketahui. Jadi, misalnya species dari, ah, genus nilai itu adalah pembelajaran aritmatik, kemudian matematik, sejarah, biologi dan semuanya. Jadi, itu adalah species daripada nilai, itu semua adalah nilai tapi speciesnya adalah seperti itu.

Nah, mengingat yang musti dipelajari itu semakin banyak, tidak semakin berkurang, maka apa sih yang sebetulnya, ah, harus kita lakukan, harus kita ingatkan pada proses pembelajaran itu. Jadi, yang harus diingat adalah, mengingat subject matter, materi yang dibahas itu, ah, semakin banyak, di setiap jenjang itu selalu bertambah, maka apa yang harus dilakukan? Yang harus dilakukan adalah, ah, supaya anak didik itu tidak berusaha menguasai semua, ah, pengetahuan yang bisa diperoleh dari materi yang diajarkan, tapi mempelajari dari setiap materi yang dipelajari itu, ah, mana-mana yang tidak boleh diabaikan.

Jadi, tujuannya bukanlah menguasai semua pengetahuan yang bisa diperoleh dari setiap materi, tetapi belajar, ah, mengetahui dari semua pengetahuan yang bisa diperoleh itu, apa-apa yang, ah, tidak boleh diabaikan. Jadi, tujuannya bukanlah menguasai semua pengetahuan yang bisa diperoleh dari setiap materi, tetapi belajar, ah, mengetahui dari semua pengetahuan yang bisa diperoleh itu, apa-apa yang tidak boleh diabaikan. Jadi, dengan demikian, ah, setiap materi itu satu sama lain berkaitan.

Nah, di dalam, ah, mata pelajaran itu, ada yang merupakan, yang mempunyai tujuan final, misalnya mata pelajaran tentang ketuhanan. Hampir semua mata pelajaran itu mempunyai tujuan final, artinya kita perlu ketahui, paling sedikit kita

harus ingat apa yang tidak boleh diabaikan. Tapi ada yang punya tujuan instrumental.

Jadi, dia dipelajari bukan hanya karena perlu diketahui, tapi karena dia membantu bisa memahami lebih dalam, apa yang diketahui, yaitu matematik. Jadi, di sini pentingnya matematik, karena dia tidak hanya punya nilai final sebagai pengetahuan tapi dia dipakai untuk bisa menjelaskan pengetahuan lain, kaitan antara satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lainnya. Nah, karena yang datang, ah, ke, ke sekolah, lembaga pendidikan itu adalah perorangan, manusia individual, maka kita perlu memikirkan budaya atau nilai dari sudut individu.

Dipandang dari sudut individu, perorangan, 'budaya' itu adalah sekaligus pengetahuan, kemudian, pilihan hidup dan praktek komunikasi. Pengetahuan itu maksudnya adalah 'khasanah dari apa-apa yang telah diketahui oleh manusia' dan itu semakin berkembang dan di mana pengetahuan itu? Pengetahuan itu ternyata hampir seluruhnya di publikasi dengan kemajuan percetakan yang ditemukan oleh Gutenberg.

Nah, kalau pengetahuan yang dipublikasi itu disambung-sambung, itu panjangnya jauh lebih, ah, besar dari jarak antara Bumi dan Bulan, bolak-balik. Jadi, sudah tersebar dan setiap 10 tahun sekali itu menjadi berlipat ganda, khasanah pengetahuan itu. Khasanah dari, ah, ekstrasomatik.

Nah, ah, pengetahuan sebagai pengalaman hidup karena anak manusia itu dengan perkembangan itu berkali-kali mengalami perubahan status. Nah, waktu masih, ah, balita, tentu dia, belum bisa mengadakan pemilihan, orang tuanya yang memilih untuk anak itu, misalnya orang tua yang memilih nama untuk anak itu dengan harapan supaya anak ini tumbuh sesuai dengan nama itu. Misalnya, diberikan nama Bima dengan harapan kelak dia menjadi orang yang tegas seperti Bima, ah, tidak menjadi maling, begitulah.

Dan kalau ada anak yang namanya Bima, misalnya, tapi sering sakit, dianggap 'kabotanjeneng', maka dirubah namanya, tidak ada pilihan. Tapi dengan

berkembangnya anak itu, juga dibantu oleh kesadaran pendidikan, dia lama-lama bisa memilih, memilih, ah, teman hidup, memilih teman bermain, memilih, ah, jenis pendidikan, kemudian memilih, ah, profesi, kemudian akhirnya nanti tentu memilih teman hidup yang kelak bisa membentuk bahtera rumah tangga.

Video 6: Transformasi Manusia Akibat Pendidikan

Nilai dalam arti praktek komunikasi, karena manusia itu tidak hidup menyendiri seperti Robinson Crusoe, sekarang itu manusia sudah hidup bersama, jadi harus, ah, mampu berkomunikasi satu sama lain karena melalui komunikasi itu dia mengenal kelebihan atau kekurangan orang lain, kelebihan yang pantas ditiru, kekurangan yang perlu dielakkan, kemudian mengenal, ah, bentuk-bentuk kehidupan lainnya, mengenal lingkungan dan segala macam. Maka, melalui pendidikan yang menangani anak manusia, itu seperti satu proses yang membentuk manusia dari, homofaber, manusia yang bermain, menjadi, ah, homosapiens, manusia yang berfikir dan kemudian akhirnya menjadi homopoeta, yaitu manusia yang, ah, menciptakan nilai. Jadi, manusia itu, ah, menciptakan nilai, memberi makna pada nilai dan kemudian bertingkah laku sesuai dengan, ah, tuntutan nilai itu.

Maka, yang universal bukanlah, ah, nature human, yang universal itu adalah kemampuan manusia, itu potensi manusia untuk menciptakan nilai dan bertingkah laku sesuai dengan nilai itu. Nah, pendidikan, ah, kita kenal berbagai jenis. Pertama, pendidikan keluarga, yang disebut pendidikan informal.

Jadi, anak manusia itu sebelum mengenal pendidikan melalui sistem persekolahan, dia sudah dididik oleh keluarganya berdasarkan nilai-nilai yang dipegang, dijunjung tinggi oleh keluarga itu. Kemudian, sesudah itu ada jenis lain, pendidikan formal. Nah, pendidikan formal ini penting, pentingnya karena pendidikan itu sebetulnya pada dasarnya merupakan response, response terhadap tantangan ketidaktahuan, response terhadap sesuatu yang seharusnya

kita pelajari dan orang memberikan response kepada sesuatu itu berdasarkan memori, tradisi, mitos dan takhayul, jadi berbeda-beda.

Jadi, sesuatu yang baru itu ditanggapi berbeda oleh kelompok manusia berbeda berdasarkan memori, tradisi dan mitos yang berlaku. Jadi, pendidikan formal berusaha, ah, mencari yang terbaik, berusaha mengegalisasi, ah, response terhadap sesuatu yang baru. Jadi, jangan heran kalau misalnya sesuatu yang baru itu ditanggapi berbeda oleh orang Papua dengan orang di Jakarta karena lingkungan, karena memorinya itu, tapi pendidikan formal berusaha mengangkat itu ke level yang sama.

Video 7: Anak Tangga Pendidikan

Jadi, kemudian pendidikan itu mengenal jenjang, yaitu seperti tangga. Jadi, mula-mula yang diberikan pendidikan itu adalah informasi, kemudian pengetahuan meningkat, kemudian ke ilmu pengetahuan dan akhirnya ke kearifan (wisdom). Jadi, pada level, ah, TK dan SD, itu yang, ah, yang dibelajarkan itu sebetulnya bersifat informasi, yaitu ada cabai berbagai jenis, ada nangka berbagai jenis, kemudian ada bunga berbagai jenis, namanya, informasi.

Jadi, anak itu mengenal, ah, nama dari apa-apa yang dia lihat di lingkungannya. Kemudian sesudah, ah, SMP, itu menjadi pengetahuan. Jadi, mulai dibelajarkan sebab-akibat yang terdekat, mengapa cabai itu ada yang merah, ada yang hijau, mengapa pedas atau tidak, kemudian apa akibatnya.

Jadi, akibat yang langsung, ah, akibat-akibat. Kemudian ke tingkat SMA dan keatas, itu menjadi ilmu pengetahuan karena di situ diselidiki lebih dalam akibat-akibat lainnya yang berkaitan dan bisa diulang-ulang, ilmu pengetahuan. Dan, kemudian yang tertinggi itu adalah kearifan.

Nah, mengapa perlu kearifan? Oleh karena, ilmu pengetahuan itu selain berguna, konstruktif, dia bisa juga destruktif. Dia bisa menghancurkan apa-apa yang dibangun oleh ia sendiri.

Jadi, yang dibangun oleh ilmu itu bisa dihancurkan oleh ilmu itu sendiri, terutama kalau kita lihat dalam peperangan. Jadi, dipergunakan untuk hal-hal yang mematikan. Nah, untuk itu diperlukan kearifan (wisdom) dan kearifan ini, untuk mendapatkan kearifan diperlukan filosofi dan inilah kekurangan pendidikan kita.

Jadi, filosofi itu kan sebetulnya mencari kriterologi untuk membedakan antara memahami dan membenarkan, antara understanding and to justify, itu adalah gunanya filosofi. Dan, bahkan kalau di kalangan suku Jawa, tidak hanya bisa membedakan antara yang keliru dan benar, tapi antara yang benar dengan yang 'pener'. Jadi, itu satu, ah, nuansa yang, jadi benar tapi tidak 'pener', seharusnya benar, 'benar lan pener'.

Itu, apa, ah, sesuatu yang sulit menterjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia.

Video 8: Pendidikan Tidak Sama Dengan Sekolah

Nah, dari semenjak semula itu saya mengutarakan perkataan pendidikan, education, bukan persekolahan, bukan schooling, karena itu dua hal yang sangat berbeda secara fundamental. Persekolahan, schooling, itu adalah berurusan dengan, ah, semua pembelajaran yang dianggap perlu diketahui oleh anak didik. Jadi, hanya mengurus aspek intelektual, paling jauh spiritual dari anak-anak.

Tapi pendidikan itu sebetulnya menangani perkembangan keseluruhan manusia itu sendiri. Jadi, anak manusia sebagai keseluruhan tidak hanya aspek intelektual, semua aspek itu ditangani oleh pendidikan. Jadi, pendidikan itu lebih luas, jadi, maka itu juga yang penting sebetulnya bukan persekolahan.

Jauh lebih penting adalah pendidikan. Persekolahan bagian dari pendidikan yang mengurus perkembangan aspek intelektual dari anak-anak.

Video 9: Pendidikan Karakter dan Keteladanan

Belakangan ini, ah, kita sering mendengar supaya pendidikan itu juga menangani perkembangan karakter dari anak-anak. Ah, sehingga dirasa perlu ada, ah, pelajaran mengenai karakter. Sebetulnya tidak perlu karena kita harus ketahui, karakter itu time consuming, karakter itu memerlukan investasi waktu yang lama, membentuk karakter itu tidak dapat dalam satu hari, mungkin sampai orang itu mati, itu dia musti harus belajar membentuk karakternya, atau diajarkan, karena karakter itu memerlukan keteladanan, keteladanan dari orang tua, dari, ah, teman sejawat, peer group, dari masyarakat, dari media massa.

Jadi, kadang-kadang itu, jadi, orang tua gampang mengatakan, “Kamu tidak boleh merokok.”, tapi dia sendiri merokok, jadi, itu kan berlawanan. Ya, ini jadi, ah, yang tidak baik. Jadi, perlu juga keteladanan, barangkali itu yang paling menentukan, keteladanan terutama dari orang-orang yang dia hormati, yaitu ibu dan ayahnya.

Nah, pembelajaran, ah, ilmu pengetahuan, eh, pembelajaran karakter itu juga bisa melalui pembelajaran ilmu pengetahuan kalau dilakukan secara tepat dan benar. Jadi, pembelajaran ilmu pengetahuan yang dilakukan sebagaimana seharusnya, itu membentuk karakter dari anak-anak itu tanpa disadari. Misalnya, salah satu sifat pengetahuan itu dalah dissent, yaitu membantah.

Nah, kalau kita, ah, membelajarkan ilmu pengetahuan secara benar, maka anak itu, ah, berkembang perkataan membantah, yaitu tidak menerima sebagaimana adanya. Ah, waktu saya, ah, menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, saya mengunjungi salah satu pesantren. Nah, kyai yang memimpin pesantren itu bertanya, “Pak Daoed, bagaimana mendidik anak-anak supaya bersemangat ilmiah seperti yang Pak Daoed katakan, sebab Islam itu juga, ah, menyuruh umatnya untuk mendalami ilmu.”

Saya katakan, “Ya, beri kesempatan dia untuk membantah.”. Nah, belakangan saya dengar dari sekertaris saya, kyai itu merasa saya sindir, karena di pesantren itu anak-anak tidak, tidak dibiasakan membantah. Jadi, apa yang dikatakan kyai adalah benar.

Maka jangan heran kalau menjelang pemilu, berbondong-bondong para politikus mengunjungi pesantren, tidak mengunjungi gereja, karena kalau dia sudah bisa meyakinkan kyai, maka semua santri-santrinya itu akan memilih sama seperti yang dipilih kyai itu. Jadi, dissent itu mengembangkan kepribadian anak untuk bisa independen dan bertanya, begitu. Yang kedua, sifat ilmu adalah original.

Nah, originality dari ilmu itu, kalau di, ah, lakukan secara tepat dan benar itu menimbulkan toleransi, toleransi yang sangat diperlukan di dalam gotong royong. Kemudian, sifat daripada ilmu adalah mencari kebenaran. Nah, the habit of truth, kebiasaan mencari kebenaran itu mendorong manusia, anak didik yang mempelajari ilmu dengan benar, itu bersifat jujur, ‘ya, kalau tidak tahu, ya tidak tahu’, ya, itu the habit of truth, mencari kebenaran.

Kemudian kebebasan, kebebasan untuk mengetahui, kebebasan untuk meneliti, kebebasan untuk meriset dan kebebasan untuk berbicara, itu mendorong seseorang untuk tidak puas dengan menemukan sesuatu tapi selalu mencari, ah, kebenaran. Jadi, kebenaran dalam ilmu pengetahuan itu adalah kebenaran sementara, sementara belum diperoleh kebenaran terakhir dan itu membawa kemajuan. Jadi, selalu bertambah baik, bertambah baik.

Jadi, penerapan pembelajaran ilmu pengetahuan secara tepat sebagaimana seharusnya, itu mendorong orang untuk, ah, berkarakter, sehingga karakter itu menjadi second nature. Jadi, selalu teliti, selalu mengembalikan sesuatu ke tempatnya, selalu berusaha memikirkan benar atau tidak. Ah, tetapi karakter itu juga bisa diperoleh tidak hanya melalui pembelajaran ilmu secara benar, tapi juga apabila dia dibiasakan, anak-anak berkelompok, berkarya berkelompok, karena

anak-anak yang, ah, berkarya secara kelompok itu mau tidak mau, itu harus memiliki ketua, kalau kerja berkelompok itu harus ada yang memimpin.

Jadi, berkarya secara berkelompok, bekerja secara berkelompok itu, mau tidak mau anak itu mengakui kelebihan dari anak lain dan karena kelebihannya itu dia dianggap wajar kalau dia yang memimpin. Nah, di dalam bekerja berkelompok, melakukan sesuatu misalnya kerja A, belum tentu anak itu pantas dijadikan pemimpin dalam kerja B. Jadi, di situ dicari, ah, pemimpin lain.

Nah, salah satu kebiasaan yang saya kira kurang konstruktif di kalangan masyarakat kita adalah, kalau seseorang itu, ah, pernah memimpin sesuatu hal, maka dianggap otomatis dia pernah menjadi pemimpin yang lain. Jadi, seseorang yang Jendral, itu dianggap juga bisa memimpin hal-hal lain yang itu belum tentu begitu secara otomatis.

Video 10: Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Nah, bagi kita manusia individual, itu juga, ah, mendidik, termasuk mendidik diri sendiri karena kita itu bibit. Segala sesuatu yang eksis di muka Bumi, itu perkembangannya ditentukan oleh bibitnya. Jadi, misalnya jagung, itu kan, ah, 3 bulan itu sudah berbuah.

Yang menentukan 3 bulan itu, bibit dari jagung itu. Jadi, kita itu adalah bibit, setiap manusia itu adalah bibit yang akan melahirkan, ah, buah yang, yang sesuai dengan yang kita kehendaki. Jadi, kita sebagai bibit harus berusaha menyempurnakan diri supaya berbobot, begitu.

Jadi, untuk manusia, pendidikan itu perlu, maka itu dikatakan 'pendidikan, ah, seumur hidup'. Jadi, tidak hanya terbatas di bangku sekolah, tapi juga di luar sekolah itu. Jadi, setiap manusia itu adalah bibit dari, ah, manusia lainnya, jadi, dari anaknya.

Ah, supaya anaknya itu menjadi manusia yang baik, maka dia, orang tua itu harus berusaha menjadi bibit yang baik. Jadi, bibit, bobot, bebet. Nah, karakter juga bisa dibentuk, ah, dengan nilai-nilai kekeluargaan.

Nah, nilai kekeluargaan ini, ah, disampaikan, ah, melalui berbagai macam pertanyaan. Ada berbagai macam pertanyaan yang diajukan supaya anak ini mempunyai karakter yang terpuji, begitu, yaitu “Apakah anak ini mengatakan yang benar kepada dirinya sendiri, atau kepada orang lain?”. “Apakah dia mengatakan yang benar?”.

Yang kedua, “Apakah anak ini berpartisipasi di dalam kerja yang diperlukan bersama di dalam kehidupan, misalnya, gotong royong?”. Yang ketiga, “Apakah anak ini bisa mengendalikan, menjuruskan, ah, dorongan-dorongan kepemudaannya ke arah-arah yang positif?”, sebab pada usia remaja, itu yang disebut oleh istilah Jerman, ‘sturm und drang’, jadi, dorongan. Nah, apakah dorongan natural itu diarahkan secara benar, jadi, misalnya tidak tawuran, atau tidak apa.

Nah, kemudian, “Apakah anak ini, apakah dia bertanggung jawab kalau diserahkan sesuatu kerja, sehingga selesai dan dikerjakan tanpa pamrih?”. Dan, kemudian, “Apakah dia, kalau punya talenta, itu sudah, ah, memanfaatkannya, mengembangkannya dengan baik?”, sebab talenta saja tidak menghasilkan apa-apa, tapi keringat dengan talenta itu menghasilkan sesuatu. Jadi, seorang, seorang yang mempunyai bakat musik, itu tidak akan menjadi, ah, penggesek biola kalau dia sendiri tidak memanfaatkannya.

Kemudian, “Apakah dia toleran?”. Nah, anak-anak itu sebetulnya harus sudah dibiasakan untuk mengetahui the don’ts, mengetahui apa-apa yang tidak boleh dilakukan yang dikatakan oleh orang tuanya. Jadi, ah, dia tidak sembarang membantah, jadi, dia harus menghormati, ah, orang yang terdekat, orang tuanya, karena kalau dia dewasa, dengan kebiasaan untuk tidak melakukan apa saja yang

dia senang, tidak melakukan the don'ts, dia akan terbiasa untuk mengetahui bahwa ada batas-batas.

Jadi, kebebasan seseorang itu batasnya adalah kebebasan orang lain. Jadi, dia tidak bebas sendiri, dalam, ah, pergaulan juga begitu. Jadi, inilah, ah, apa, ah, masalah, ah, pendidikan yang mentransmit, ah, budaya, dalam artian nilai.

Jadi, penting sekali dan, ah, apa, masalah, ah, pendidikan yang mentransmit, ah, budaya dalam artian nilai. Jadi, penting sekali dan, ah, apa, kelak supaya budaya itu bisa lebih mantap dalam kehidupan, kita perlu masukkan unsur baru di dalam nilai kita, yang tidak kita wariskan, yang tidak kita warisi dari nenek moyang kita, yaitu ilmu pengetahuan. Ini nanti merupakan uraian yang lebih lanjut.